

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Peneliti

PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, yang terletak di Jalan Gandapura III D No.11, Denpasar Timur. Lokasi praktik ini cukup strategis karena berada di kawasan pemukiman padat penduduk dan memiliki akses transportasi yang mudah, sehingga memudahkan WUS untuk datang berkonsultasi dan mendapatkan layanan kesehatan. PMB Bdn. Jaba terdiri dari 5 ruangan yaitu terdapat 1 ruangan periksa, 1 ruangan INC, 1 Ruangan KB, 2 Ruangan Nifas. Selain itu juga tersedia lahan parkir dan ruang tunggu, serta memiliki tenaga bidan sebanyak 2 orang.

PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb memiliki beberapa program pelayanan yaitu pelayanan pemeriksaan kehamilan (ANC), persalinan (INC), pemeriksaan ibu nifas (PNC), pemeriksaan bayi baru lahir (BBL), imunisasi dan Kesehatan Reproduksi seperti IVA dan keluarga berencana (KB). PMB Jaba juga memiliki program edukasi pelayanan Keluarga Berencana (KB) khususnya kontrasepsi MKJP yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali dengan sasaran utama Wanita Usia Subur (WUS). Materi edukasi disampaikan oleh bidan Jaba menggunakan berbagai media, seperti ABPK, leaflet, serta video testimoni akseptor kb aktif seperti IUD ataupun implan. PMB Jaba juga aktif dalam memberikan edukasi kontrasepsi pascapersalinan seperti IUD pada pelayanan antenatal care (ANC) dengan sasaran ibu hamil trimester III.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik responden Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan kunjungan ke PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 46 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2
Karakteristik Wanita Usia Subur
di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase %
Umur	17-25 tahun	16	34,8
	26-35 tahun	24	52,2
	36-45 tahun	6	13,0
Pendidikan Terakhir	Dasar	5	10,9
	Menengah	36	78,3
	Tinggi	5	10,9
Pekerjaan	PNS	2	4,3
	Karyawan Swasta	25	54,3
	Wiraswasta	4	8,7
	IRT	15	32,6
Jumlah Anak	Primipara	25	54,3
	Multipara	17	37,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden wanita usia subur menurut usia yang paling banyak adalah usia 26-35 tahun yaitu sebesar 24 orang (52,2%). Pendidikan responden didominasi oleh Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebanyak 36 orang (78,3 %) Pekerjaan responden sebagian besar sebagai karyawan swasta sebanyak 25 orang (54,3 %) dan Jumlah anak responden sebagian besar berjumlah 1 orang sebanyak 25 orang (54,3%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

- a. Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping IUD di PMB Bdn. Jaba P
Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb

Tabel 3
Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD)

Variabel	Mean	SD	Median	Min	Max
Persepsi	57,85	12,426	57,00	40	80

Sebanyak 46 responden yang mengikuti pengisian kuesioner penelitian. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata (mean) variabel persepsi yaitu 57,58 dengan standar deviasi 12,426. Nilai median dari hasil analisis data yaitu 57,00. Sementara itu skor persepsi minimal yaitu 40 dan skor persepsi maksimal yaitu 80. Data ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam persepsi responden terhadap efek samping kontrasepsi IUD.

- b. Motivasi Dalam Pemilihan *Intrauterine Device* (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi

Tabel 4
Motivasi Dalam Pemilihan *Intrauterine Device* (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Motivasi	57,41	56,00	12,134	40	80

Hasil analisis variabel motivasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) yaitu 57,41 dengan standar deviasi 12,134. Nilai median dari analisis data variabel

motivasi yaitu 57,41. Sementara itu skor motivasi minimal yaitu 40 dan skor motivasi maksimal yaitu 80. Data ini menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi, sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat motivasi antar responden.

4. Hasil Analisis Hubungan Persepsi WUS Tentang Kontrasepsi IUD Dengan Motivasi Dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi

Analisis data dilakukan untuk menganalisis hubungan antara persepsi tentang efek samping kontrasepsi IUD dengan motivasi dalam pemilihannya sebagai alat kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb. Berikut hasil analisis data :

a. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berikut merupakan tabel uji normalitas data.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data dengan *Shapiro-Wilk*

Motivasi	Jumlah Responde (N)	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Signifikasi
Persepsi	46	57,85	12,426	0,002
Motivasi	46	57,41	12,134	0,000

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel persepsi adalah sebesar 0,002 ($< 0,05$) sedangkan variabel motivasi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Kedua nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 yang berarti data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga dalam analisis lanjutan penulis menggunakan uji statistik non-parametrik *spearman correlation*.

b. Uji Bivariat

Tabel 6

Hubungan Persepsi Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD) Dengan Motivasi dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi

Variabel	Skor			Nilai r	Nilai <i>p</i>
	Median	Minimum	Maksimum		
Persepsi	57,00	40	80	0,675	0,000
Motivasi	56,00	40	80		

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman correlation* didapatkan p value = 0,000 $< \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan persepsi wanita usia subur tentang efek samping kontrasepsi IUD dengan motivasi dalam pemilihannya sebagai alat kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,675 sehingga hubungan persepsi wanita usia subur tentang efek samping kontrasepsi IUD dengan motivasi dalam pemilihannya sebagai alat kontrasepsi di PMB Bdn. Jaba P Rahguslyani Budarsana, S.Tr.Keb termasuk dalam kategori kuat

B. Pembahasan

1. Persepsi Wanita Usia Subur terhadap Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap persepsi wanita usia subur mengenai efek samping IUD, diperoleh nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 80. Nilai rata-rata (mean) dari persepsi responden adalah 57,85 dengan nilai median sebesar 57,00 dan standar deviasi sebesar 12,426. Nilai minimum yang cukup rendah dan maksimum yang tinggi menunjukkan bahwa persepsi responden sangat bervariasi, dari yang sangat negatif hingga yang sangat positif. Sementara itu, nilai mean sebesar 57,85 yang masih mendekati kategori persepsi “kurang baik” mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kekhawatiran atau pandangan negatif terhadap efek samping penggunaan IUD.

Tingginya nilai standar deviasi (12,426) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan adanya ketidakteraturan atau perbedaan yang besar antar individu dalam menilai risiko atau efek samping dari IUD. Variasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta sumber informasi yang diperoleh. Beberapa responden kemungkinan membentuk persepsi negatif karena mendengar cerita dari orang lain atau karena kurangnya penjelasan dari tenaga Kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masturoh dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi negatif wanita usia subur (WUS) terhadap efek samping IUD masih cukup tinggi dan menjadi salah satu penghambat utama dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat banyak wanita usia subur yang memiliki persepsi yang kurang baik karena khawatir akan

efek samping seperti perdarahan berkepanjangan dan nyeri perut bawah, serta khawatir alat tersebut berpindah posisi di dalam rahim.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) tentang Hubungan pengetahuan dengan persepsi WUS tentang kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitiannya sebagian besar responden (57,7%) yang memiliki pengetahuan rendah juga memiliki persepsi negatif terhadap IUD, khususnya karena pengalaman pribadi atau cerita dari orang sekitar mengenai ketidaknyamanan seperti spotting dan nyeri haid. Persepsi yang rendah ini pada akhirnya mengakibatkan motivasi yang rendah dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi.

Persepsi dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa wanita usia subur menginterpretasikan informasi atau pengalaman mereka tentang efek samping IUD, baik melalui pengalaman pribadi, cerita dari orang lain, atau informasi yang diterima melalui media dan tenaga kesehatan. Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indra (Hasanah dkk., 2024)

Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam diri individu seperti pengetahuan, kebutuhan, minat sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya seperti pengaruh sosial (pendapat teman, pasangan,

keluarga), media massa, serta cara penyampaian informasi oleh petugas kesehatan juga sangat menentukan arah persepsi individu.

Terbukti dari analisa kuesioner pada variabel persepsi terdapat 20 pertanyaan positif pada pertanyaan nomor 4 yaitu keluarga dan teman dapat mempengaruhi persepsi tentang efek samping IUD sebagian besar responden menjawab “setuju” dan ada beberapa responden yang menjawab “tidak setuju”. Sedangkan pada pertanyaan nomor 5 yaitu tentang efek samping seperti nyeri setelah pemasangan yang bersifat sementara sebagian besar responden memilih “tidak setuju” dan begitu juga dengan pertanyaan nomor 8 yang dimana sebagian besar responden lebih khawatir tentang efek samping IUD dibandingkan melihat manfaat IUD sebagai alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan atau mengatur jarak kehamilan.

Oleh karena itu, pendapat peneliti yaitu banyaknya persepsi yang kurang baik disebabkan oleh kekhawatiran ibu tentang efek samping IUD seperti nyeri atau kram setelah pemasangan, mendengarkan informasi yang tidak benar dari teman ataupun keluarga tentang pengalaman kegagalannya dalam menggunakan IUD serta sekedar mitos yang mereka tidak tahu yang sebenarnya sehingga adanya persepsi kurang baik terhadap pemakaian kontrasepsi IUD. Oleh karena itu diperlukan peran aktif tenaga kesehatan terutama bidan meningkatkan kualitas komunikasi dan edukasi kontrasepsi secara lebih intensif dan personal. Edukasi yang dilakukan bukan hanya menyampaikan informasi teknis semata, tetapi juga harus menyentuh aspek psikologis dan sosial dari calon akseptor, sehingga persepsi informasi yang bersifat negatif dapat diketahui dengan jelas kebenarannya sehingga tidak muncul persepsi kurang baik

Sejalan dengan hal tersebut, program pelayanan Keluarga Berencana (KB) IUD di PMB JABA dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan edukasi yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali dengan sasaran utama Wanita Usia Subur (WUS). Materi edukasi disampaikan oleh bidan Jaba menggunakan berbagai media, seperti lembar balik, leaflet, serta video testimoni akseptor IUD . Selain itu, PMB JABA juga melakukan edukasi melalui sosial media mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya IUD, melalui media sosial untuk meningkatkan jangkauan informasi kepada masyarakat. Selain itu di setiap pelayanan antenatal care (ANC), ibu hamil trimester III juga diberikan informasi mengenai kontrasepsi pascasalin sebagai bentuk promosi dan motivasi pemilihan KB pascasalin, terutama penggunaan IUD, guna mendukung perencanaan keluarga yang efektif setelah persalinan dan juga untuk meningkatkan motivasi wanita usia subur dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Motivasi Wanita Usia Subur dalam Pemilihan *Intrauterine Device* (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 46 responden wanita usia subur (WUS), diperoleh hasil bahwa nilai mean (rata-rata) skor motivasi adalah 57,41, nilai median adalah 56,00, dengan skor minimum sebesar 40 dan skor maksimum sebesar 80. Nilai standar deviasi (SD) sebesar 12,134, menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar responden dalam hal motivasi pemilihan IUD sebagai alat kontrasepsi.

Nilai mean yang berada pada angka 57,41 dari skor maksimal 80 menunjukkan bahwa secara umum motivasi responden tergolong sedang cenderung rendah. Sementara itu, nilai median sebesar 56,00 yang lebih rendah dari mean memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki skor motivasi di bawah rata-rata, yang mengindikasikan bahwa motivasi rendah lebih mendominasi dalam populasi penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 68 responden, 64 orang atau 94,1% ini disebabkan oleh pengetahuan responden yang kurang, responden tidak mengetahui apa itu IUD, cara pemakaian, keuntungan dan efek samping yang digunakan, sertanya faktor lain adalah banyaknya mitos yang beredar mengenai pemakaian IUD. Data serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah (2023) dengan hasil penelitian yaitu hanya 9,91% akseptor KB menggunakan IUD, sementara suntik dipilih oleh 33,17% dan pil oleh 26,3% dimana sikap negatif terhadap IUD dan persepsi tentang efek samping terbukti memengaruhi keputusan penggunaan secara signifikan.

Motivasi adalah dorongan yang datang dari manusia dengan kesadaran atau ketidaksadaran untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Seperti kita ketahui perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan untuk kepentingan yang memenuhi kebutuhan dari seorang individu penelitian. Rendahnya motivasi responden dalam memilih IUD dapat disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan teori Lawrence Green seperti faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu pengetahuan dan persepsi, ketika WUS memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, termasuk kelebihan, cara kerja, dan efek

sampingnya mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih IUD. Persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dalam pemilihan IUD sebagai alat kontrasepsi (Hidayati dan Wahyuningsih, 2022).

Faktor pemungkin (*enabling factors*), sesuai dengan penelitian Sariati dkk. (2022) memaparkan bahwa peningkatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif mengenai AKDR kepada wanita usia subur, baik melalui pelayanan langsung di fasilitas kesehatan maupun melalui media informasi lainnya, sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif, sehingga wanita usia subur lebih termotivasi dalam menggunakan. Sedangkan faktor penguat (*reinforcing factors*), menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutasning dkk. (2023), dengan adanya dukungan suami menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan suami dan motivasi ibu dalam pemilihan IUD. Suami yang memberikan dukungan cenderung meningkatkan motivasi istri untuk memilih kontrasepsi IUD

Terbukti dari analisis kuesioner pada variabel motivasi, dimana pada pertanyaan nomor 1 yaitu “saya termotivasi untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena tidak perlu mengingat jadwal seperti kontrasepsi pil ataupun suntik” responden sebagian besar menjawab “tidak setuju”. Sedangkan pada pertanyaan nomor 8 yaitu “saya termotivasi menggunakan kontrasepsi IUD karena telah memahami efek sampingnya dengan baik” sebagian besar responden menjawab “tidak setuju”. Begitu juga pada pertanyaan nomor 19 yaitu “saya termotivasi menggunakan kontrasepsi IUD karena tingkat kegagalannya sangat rendah” sebagian besar responden menjawab “tidak setuju”.

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur (WUS) dalam penelitian ini belum memiliki dorongan internal yang kuat untuk memilih kontrasepsi IUD. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena motivasi intrinsik untuk menggunakan IUD belum terbentuk secara optimal akibat terbatasnya pengalaman, persepsi negatif tersebut mencakup kekhawatiran akan efek samping, edukasi, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan kontrasepsi jangka panjang.

3. Hubungan Persepsi WUS Tentang Efek Samping *Intrauterine Device* (IUD) dengan Motivasi dalam Pemilihannya Sebagai Alat Kontrasepsi

Hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap efek samping kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) dengan motivasi mereka dalam memilihnya sebagai metode kontrasepsi. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,675$, yang termasuk dalam kategori hubungan kuat dan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki seorang wanita terhadap IUD, maka semakin tinggi pula motivasi yang dimilikinya untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap IUD, maka motivasinya akan semakin rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2021) tentang hubungan persepsi dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Pauh Kota . dapat diketahui bahwa dari 49 responden sebanyak 29 responden yang memiliki

persepsi kurang baik dan 35 responden yang tidak memilih IUD sebagai alat kontrasepsinya. Berdasarkan hasil uji statistiknya dinyatakan bahwa p value = 0,000, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi dengan pemilihan IUD.

Beberapa faktor turut memengaruhi pembentukan persepsi dan motivasi, seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi atau orang terdekat, serta sumber informasi. WUS dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik karena lebih mudah mengakses informasi dan bersikap kritis terhadap mitos yang berkembang. Selain itu, informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan atau media resmi lebih dipercaya dan berdampak positif dalam membentuk persepsi yang benar. Sebaliknya, informasi yang bersumber dari lingkungan sosial, seperti teman atau kerabat yang pernah mengalami efek samping, dapat membentuk persepsi negatif yang tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata sehingga berdampak pada tingkat motivasi dalam pemilihan IUD rendah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi adalah salah satu faktor predisposisi yang membentuk motivasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku Lawrence Green. Ketika seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap suatu tindakan, maka kecenderungannya untuk terdorong secara sukarela dalam mengambil keputusan juga meningkat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sutrisminah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa 74% WUS dengan persepsi positif memiliki minat tinggi untuk menggunakan IUD, serta studi oleh Lisnawati dkk.(2022) yang menyimpulkan bahwa persepsi negatif berhubungan signifikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Persepsi negatif seringkali terbentuk akibat informasi yang salah atau mitos yang belum

terbantahkan, sehingga penyuluhan yang efektif dan komunikatif dapat meningkatkan edukasi dan membentuk persepsi yang benar sehingga motivasi WUS dalam memilih kontrasepsi IUD semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa persepsi wanita usia subur terhadap efek samping IUD memiliki peran penting dalam membentuk motivasi mereka dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa persepsi bukan sekadar pandangan pasif, melainkan faktor kognitif yang aktif dalam proses pengambilan keputusan. Peneliti memandang bahwa persepsi yang positif terhadap efek samping IUD, seperti keyakinan bahwa efek sampingnya ringan, dapat diatasi, dan tidak membahayakan secara medis, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian bagi wanita usia subur untuk memilih metode kontrasepsi ini. Sebaliknya, persepsi yang negatif meskipun belum tentu sesuai dengan fakta medis dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan penolakan terhadap IUD, meskipun metode ini sangat efektif. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya edukasi dan konseling kontrasepsi yang tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga mampu membentuk persepsi yang sehat dan objektif terhadap metode kontrasepsi, khususnya IUD.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dengan skala Likert, sehingga tidak adanya pendekatan kualitatif misalnya wawancara. Kuesioner yang bersifat tertutup cenderung membatasi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan, kekhawatiran, atau pertimbangan yang mungkin tidak

tercakup dalam pilihan jawaban yang tersedia, sehingga membuat peneliti tidak bisa mengeksplorasi lebih jauh alasan-alasan personal responden terkait persepsi negatif maupun rendahnya paermen motivasi dalam memilih IUD.